

KAJIAN METAFORA NOVEL “*TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*” KARYA HAMKA

Marjannah¹, Aswandikari², Johan Mahyudi³

^{1,2,3}Universitas Mataram

email: marjannah2@gmail.com

Abstrak; Makalah ini membahas metafor yang ada di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wjik* karya Hamka. Makalah ini ditulis berdasarkan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika. Ditemukan bahwa ada sejumlah metafor yang dipakai oleh penulisnya. Jenis-jenis metafor tersebut cukup beragam yaitu: metafora antropomorfik, metafora ke hewanan, metafora abstrak ke konkrit, dan metafora sinestesia. Hal ini menjadikan karya ini “indah” secara penyajian ke bahasaannya, di samping indah atau estetis secara isi cerita. Dengan demikian, keberadaan metafor yang muncul dalam karya novel tersebut menjadikan karya fiksi ini semangat memperkuat bahwa karya novel ini dapat dikategorikan sebagai karya utama (masterpiece)

Kata kunci: metafor, novel, semiotika, kualitatif

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem yang memadukan dunia makna dengan dunia bunyi. Bahasa merupakan suatu sistem, itu berarti bahwa bahasa itu sistematis dan sekaligus juga sistemis (Kushartanti, 2009: 6). Dengan menggunakan bahasa, orang dapat mengemukakan buah pikiran atau isi hatinya, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa lisan digunakan apabila mereka yang berbicara tidak berhadapan langsung, tetapi dengan media, yang dalam salah satunya adalah dalam bentuk surat. Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan. Kata *meta* memiliki arti *di atas* atau *melebihi* dan kata *pharein* memiliki arti *membawa*. Metafora diyakini sudah menjadi bahan studi sejak zaman kuno. Aristoteles (384-322 SM) mendefinisikan metafora sebagai ungkapan ke bahasaan dari hal yang bersifat umum untuk hal yang bersifat khusus, khusus untuk umum, khusus untuk khusus, atau dengan analogi (Wahab, 1989:142). Metafora merupakan bentuk kreatif penggunaan Bahasa. Para pengguna Bahasa yang acap kali menggunakan metafora adalah sastrawan, wartawan, pencipta lawak, pelawak, pencipta lagu, kartunis, dan ilmuwan.

Dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka, cerita ini sebenarnya diilhami peristiwa “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*”. Kapal yang berlayar dari pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, menuju Tanjung Periok, Jakarta, itu tenggelam di Laut Jawa, Timur Laut Semarang, pada 20 oktober 1936. Novel itu berkisah tentang Zainuddin, yang gagal mempersunting Hayati karena perbedaan suku dan strata sosial. Zainuddin, yang berdarah campuran Minang- Bugis, dianggap tak pantas mengawini Hayati, orang Minang tulen keturunan pemuka suku di Batipuh, Padang Panjang, di Negeri Minangkabau. Zainuddin berusaha mendobrak adat feodal saat itu. Hamka juga melukiskan denyut perubahan di perkotaan Minangkabau. Perempuan tak lagi mengenakan baju adat yang tertutup rapat melainkan berpakaian modern ala gadis Eropa. Kaum lelaki mulai gemar menghamburkan uang di meja judi, seperti tokoh Aziz dalam buku itu. Sang penulis begitu fasih dengan kultur masyarakat Minang dan perubahannya pada zaman itu, karena dia sendiri hidup dalam kumparan masa tersebut.

Dengan demikian, makalah ini bertujuan beberapa hal yakni: (a) Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa metafora dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van*

Der Wijck” karya Hamka; (b) Menganalisis Fungsi gaya bahasa metafora dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka, dan (c) Mengkaji makna gaya bahasa metafora dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka.

Ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini, di antaranya. Aini dkk (2021) mengkaji Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Amalia dkk (2022) mengkaji Karakter Sosial Tokoh pada Teks Cerita Pendek Buku Siswa Kelas Ix Smp Pelajaran Bahasa Indonesia. Putri dkk (2022) mengkaji Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Batu Plantolan Masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra. Nurmalayani dkk (2021) mengkaji Fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. Safitri dkk (2023) mengkaji Kata-kata Bermakna Konotasi dalam Lirik Sakeco Sumbawa. Adapun Milawati dkk (2022) mengkaji Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK.

METODE PENELITIAN

Adapun desain penelitian adalah sebagai berikut: langkah awal dengan pemahaman terhadap hasil penelitian yang baik dengan judul, dengan maksud agar penelitian dapat dilaksanakan secara maksimal, dilanjutkan mengadakan studi kepustakaan, guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah penelitian. Metode ini diartikan sebagai acuan atau konsep dalam meneliti masalah dengan menggunakan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Data menjadi komponen penting dalam suatu penelitian karena merupakan bahan dasar analisis. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dimaksud adalah gaya bahasa metafora dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca dan metode catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data yaitu, Novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka. Dalam teknik baca penulis membaca secara keseluruhan isi novel dan mengaitkan dengan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat dalam buku yang telah disiapkan tentang hasil penelitian dan pengamatan terhadap gaya bahasa metafora dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka. Sementara itu, metode analisis datanya yaitu: analisis data adalah tahap atau Langkah yang dilakukan setelah proses pengumpuln data selesai., metode pengumpulan data ini berfungsi untuk mencapai tujuanyang telah ditetapkan dalam penelitian. Menurut Tripp (dalam nugrahani, 2014:169) ada tiga Langkah penting dalam anlisis data, yaitu (1) identifikasi maslaah yang terdapat dalam

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Bentuk Metafora

Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

3.1.1. tabel Bentuk Metafora

.1. tabel Bentuk Metafora

No	Kutipan	1	2	3	4	keterangan
1	“Matahari telah hampir masuk kedalam peraduannya . Dengan amat perlahan menurunkan perintah dari alam gaib, ia berangsur turun, turun kedaras lautan yang tidak kelihatan ranah tepinya. Cahaya merah telah mulai terbentang di ufuk barat, dan bayangannya tampak mengindahkan wajah lautan yang tenang tak berombak ” (TKVW: 1)					Masuk kedalam peraduannya metafora antropomorfik
2.	“Setelah sekian lamanya kita bercerai – cerai, masih saja teringat olehku seketika kau melepaskanku pergi, di penanjungan, di batas antara negeri Batipuh dengan Ekor Lubuk , di antara sawah yang berjenjang Ketika matahari mulai naik. (TKVW:78)					Ekor lubuk bermakna metafora kehewan
3.	“Hayati, gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam , lambaian gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kokoh dan keindahan model sekarang, itulah bunga di dalam rumah adat itu ” (TKVW: 23)					Keindahan alam bermakna metafora kongkret ke abstrak
4	Terangkanlah, mak, terangkanlah kembali riwayat lama itu, sangat inginku hendak mendengarnya," ujar Zainuddin kepada mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya itu. (TKVW: 13).					Terangkanlah ,mak terangkanlah Bermakna

Berdasarkan tabel di atas, berikut akan diuraikan bentuk metafora yang terdapat dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” karya Hamka.

3.1.1. Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*)

Pada tabel 4.1 ditemukan data berupa metafora antropomorfik sebagai berikut.

“Matahari telah hampir **masuk kedalam peraduannya**. Dengan amat perlahan menurunkan perintah dari alam gaib, ia berangsur **turun, turun kedasar lautan** yang tidak kelihatan ranah tepinya. Cahaya merah telah mulai terbentang di ufuk barat, dan bayangannya tampak mengindahkan **wajah lautan yang tenang tak berombak**” (TKVW: 1)
Dari untaian di atas Nampak Hamka menggunakan kata “**masuk ke dalam peraduannya**” yang dimana kita tahu “*peranan*” bermakna tempat” beristirahat;peristirahatan;tempat tidur”, yang biasa di tempati makhluk hidup, namun dalam kalimat tersebut makna dari peraduan merujuk pada tempat matahari terbit, yaitu langit di bagian timur, sementara kata turun turun kedasar lautan bermakna hilang tenggelam seiring dengan sinarnya yang redup hingga tidak bercahaya lagi dan makna *wajah lautan yang tenang* ini menggambarkan lautan yang semula siangnya bergemuruh dengan ombaknya yang dahsyat, namun pada malam hari kala matahari telah redup lautan pun sepi tak berombak, diumpamakan makhluk hidup jika sudah dalam peristirahatan pada malam hari wajah pun tenang dalam tidur pulas, dari sinilah kita bisa menemukan metafora antropomorfik dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der

3.1.2. Metafora keheewanian (*animal metaphor*)

Dalam novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” ditemukan beberapa kalimat yang berisikan metafora keheewanian di antaranya sebagai berikut:

“*Setelah sekian lamanya kita bercerai – cerai, masih saja teringat olehku seketika kau melepaskan pergi, di penanjungan, di batas antara negeri Batipuh dengan Ekor **Lubuk**, di antara sawah yang berjenjang Ketika matahari mulai naik.* (TKVW:78)

Dari kutipan di atas ditemukan kata Ekor Lubuk, dimana secara arti keheewanian ekor adalah salah satu badan hewan yang berada di belakang namun dalam kalimat ini bermakna nama, sebuah nama kelurahan di wilayah padang Panjang, provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Contoh lainnya juga kalimat lain seperti;

“*Dan bila engkau berjalan beriring-iringan dengan dia, tak boleh laki laki lain menentang mukamu, tutup muka dengan selendang, sebagai **kuda bendi** dengan tutup matanya.* (TKVW:80)

Dari kutipan di atas ditemukan kata kuda bendi, menurut orang Minangkabau adalah kereta roda dua ditarik kuda, kuda bendi memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sebagai transportasi tradisional lainnya, dan mewakili tingkat penggunaannya, namun dalam novel ini perangnya wanita yang sudah menikah harus pandai-pandai menjaga diri dari pandangan lelaki lain seperti kuda bendi yang menutup matanya

3.1.3. Metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*)

Dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk karya Hamka, di temukan beberapa kalimat jadi yang termasuk metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*)

“*Hayati, gadis remaja putri, **ciptaan keindahan alam**, lambaian gunung Merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kokoh dan keindahan model sekarang, itulah **bunga di dalam rumah adat itu**” (TKVW:23)*

Dari kutipan di atas di temukan kata ciptaan keindahan alam dan bunga sebagai lukisan seorang wanita yang dengan kecantikannya dan perangnya yang halus dan lembut berperilaku sopan dan patuh kepada adat budaya diibaratkan dengan keindahan alam yang di ciptakan Tuhan, begitu indah dan sempurna dalam pandangan mata yang melihat dan sebagaimana bunga adalah suatu tanaman penghias yang memiliki keindahan tersendiri dari warna dan

daunnya ,maka dalam kutipan ini wanita yang memegang teguh adat ,budaya dan agama di ibaratkan bunga dalam rumah

3.1.4. Metafora Sinestesis (*synesthetic metaphor*)

1.Citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Berikut analisis data:

' *Di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Mengkasar, yang salah satu jendelanya menghadap ke laut.* (TKVW: 10)

Berdasarkan kutipan di atas penulis mengungkapkan bagaimana sebenarnya "*Di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Mengkasar*" itu terlihat dari jendela yang menghadap ke laut. Kutipan ini termasuk kepada citraan penglihatan. Dari kata tersebut pembaca dapat langsung membayangkan pemandangan pantai yang diantaranya terdapat kampung Baru dan Kampung Marsio walaupun tidak pernah sampai di tempat yang dimaksud

atau

4.2. Fungsi Metafora

4.2.1. Tabel Fungsi metafora novel Tenggelmnya Kapal Van Der wijck karya Hamka

no	Kutipan	1	2	3	4	keterangan
1	"Jangan engkau bersusah hati menempuh maut. Adinda Tenang dan sabarlah! Zainuddin adalah tanggunganku					Fungsi informasi
2	'... <i>Lanjutkan pelajarannya ke negeri Datok neneknya sendiri</i> '					Fungsi ekspresif
3	".... <i>Balasnya hanya satu, bacakan surat yasin tiap- tiap malam Jumat kalua mamak meninggal dunia pula.</i> "					Fungsi direktif
4	<i>Mereka bertangis - tangisan, karena berat sangka Mak Base bawa Zainuddin tidak akan bertemu dengan dia lagi Peluit kapal berbunyi, pengantar turun, air mata Mak Base masih membasahi pipinya''</i>					Fungsi fatik

Keterangan;

1. Fungsi informasi
2. Fungsi Ekspresif

3. Fungsi Direktif
4. Fungsi Fatik

4.2.1. Fungsi informasi

Dari table 4.2.1. diatas terdapat beberapa kalimat yang mengandung metafora bila di tinjau dari segi fungsi metafora, di antaranya bila di kaji dan dilihat dari segi ciri-ciri yang terdapat dalam bentuk metafora yaitu yang berisi keyakinan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran dan keberanian.

Dalam novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka ditemukan kutipan yang menunjukkan ciri yang berisi keyakinan, misalnya

‘Jangan engkau bersusah hati menempuh maut Adinda. Tenang dan bersabarlah! Zainuddin adalah tanggunganku ‘

Kutipan di atas Hamka menggambarkan lewat dialog yang dilakukan antara tokoh yang satu dengan tokoh lain tujuannya memberikan keyakinan kepada tokoh lainnya untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi sakaratul maut, tidak bersedih hati atau susah walau meninggalkan anak sekali gus karena ada keurga yang akan merawat dan membesarkannya , terbukti dengan untaian *‘Zainuddin adalah tanggunganku’* ini berfungsi memberi keyakinan agar tidak bersusah hati.

4.2.2. Fungsi ekspresif

Pada tabel 4.2. ditemukan fungsi ekspresif yang mengandung pengarahan di antaranya *‘lebih baik engkau tinggalkan Batipuh ini, tinggallah di Padang Panjang. Sebab namamu disebut-sebut orang banyak sekali. Tadi sore Monde mendengar beberapa anak muda hendak bermaksud jahat kepadamu’*

Dari dialog diatas terdapat fungsi ekspresif yang berisi pengarahan untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik, lebih bijak dan lebih bermanfaat, terbukti dengan adanya dialog tokoh yang mengarahkan ke lawan bicaranya untuk melakukan sesuatu tindakan atau mengarahkan kehal yang lebih tidak merugikan dirinya atau yang bermanfaat bagi dirinya, seperti dalam kutipan berikut:

‘...Lanjutkan pelajarannya ke negeri Datok neneknya sendiri’

Kalimat diatas menunjukkan fungsi ekspresif yang berisi tentang anjuran untuk berbuat dan melakukan sesuatu demi masa depan yang lebih baik

4.2.3. Fungsi Direktif

pada table 4.2. ditemukan data Fungsi Direktif pada novel *‘Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck’* karya Hamka, di antaranya berisi tentang intruksi, ancaman, pertanyaan, dan perintah. Berikut data yang ditemukan dalam novel *‘Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck ‘* yang berisi tentang perintah pada fungsi direktif

‘Tuan pilih sajalah seorang istri yang lebih cantik da lebih kaya dari pada saya, dan marilah kita tinggal bersahabat buat selamanya’. (TKVW:129)

Dari kutipan data di atas menjelaskan tentang perintah memilih suatu tindakan atau perbuatan untuk melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan keputusan yang matang , sehingga tidak ada lagi harapan yang harus di pertahankan, dalam kutipan lain juga di temukan fungsi direktif yang berisi tentang perintah untuk melakukan sesuatu, berikut kutipannya

Hayati, kehidupanku! Pakailah pakainmu yang asli Kembali, lekatkan pakaian dusunmu. Maafkan Hayati, bahwa Hayati sangat cantik, dan kecantikannya itu bukannya dibantu pakaian, tetapi ciptaan sejak dia lahirkan. (TKVW:79)

Data di atas merupakan sebuah perintah atas suatu kebijakan untuk melakukan dan meninggalkan Sesutu yang sifatnya tidak layak dan tidak baik untuk kehidupan atau kebiasaan dalam diri sendiri, Hamka lewat karyanya menjelaskan tentang budaya adat berpakaian tradisi wanita pada zaman itu sangat memerhatikan keislaman atau kebudayaan dari pada budaya modern.

4.2.4. Fungsi fatik

Berikut beberapa kalimat yang dapat ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dilihat dalam tabel sesuai dengan ciri yang terdapat dalam fungsi fatik dia antranya sebagai berikut:

*‘Meskipun misalnya mencari Aziz akan memakan ongkos banyak,
haram saya memakan uang Guru, Guru telah jadi saudara saya’*

Kalimat di atas mengnadung fungsi fatik yang berisi tentang makna hubungan baik antara tokoh yang satu dengan tokoh lane, meski bukan keluarga namun hubungan baik dalam kutipan ini sangat jelas, terbukti dengan kalimat *‘Guru telah jadi saudara saya’*, Hamka menggambarkan begitu berartinya sebuah persahabatan yang terjalin antara dua tokoh, meski bukan keluarga dekat tapi hubungan baik tetap terjaga dan terjali dengan kasih sayang yang tulus suci

4.3. Makna Metafora

4.3.1. Makna leksikal dan makna kontekstual

Makna dan Medan Makna Pembahasan tentang metafora tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang makna. Makna pada dasarnya muncul dari hasil interpretasi seseorang atau lambang bahasa yang mewakili. Chaer (2007:289-294) mengemukakan bahwa makna merupakan satu kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait lambang bahasa. Makna leksikal adalah makna dasar yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, misalnya leksem kuda memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, berdasarkan contoh tersebut dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna dasar, makna yang dapat berdiri sendiri tanpa konteks. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem yang berada di dalam konteks, misalnya kalimat sudah hampir pukul dua belas!, Apabila kalimat ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, maka arti dari ucapan tersebut adalah kalimat perintah agar anaknya segera pulang ke rumah karena hari sudah larut. Apabila kalimat tersebut diucapkan oleh pegawai kantoran, maka arti ucapan tersebut menjadi pertanda jam makan siang.

Dari kalimat di atas bisa di jelaskan sebagai berikut:

(1) *‘Bayangan tampak mengindahkan wajah lautan yang **tenang tak berombak**’*

Dari kutipan tersebut ditandai oleh kata-kata yang bercetak tebal merupakan makna leksikal dan kontekstual. Makna leksikal kata tenang (KBBI, 2008:1493) berarti tidak gelisah; haer Chaer (2007:289-294) menjelaskan beberapa jenis makna berdasarkan lambang bahasa yang mewakili. tidak rusuh; tidak kacau. Kata berombak berarti (KBBI adalah ada ombaknya; ombaknya bergelombang. Sedangkan makna kontekstualnya tenang dan **Berombak bisa** mengandung beberapa arti misalnya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka

*‘terbayang Kembali lautan dengan **ombak** nya yang **tenang**’ (TKVW ‘ Hayati menentang mukanya **tenang** dan tidak menjawab’ (TKVW:24)*

Rambutnya yang ikal berombak
Ombak yang bergulung gulung
Pemikiran tenang
Kehidupan yang tenang
Suara yang tenang
Pribadi tenang dan sebagainya

(2) “Di waktu *senja* demikian kota Mengkasar kelihatan **hidup**”

Dari kutipan tersebut ditandai oleh kata *hidup* kata-kata yang bercetak tebal merupakan leksikal dan kontesktual. Makna leksikal **hidup** (KBBI, 2008:69) berarti masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagai mestinya (tentang manusia, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Kata *senja* (KBBI, 2008: 1316) adalah waktu (hari) setengah gelap sesudah matahari terbenam,; hari sudah; lepas; kami akan berangkat; berebut; usia. Sedangkan makna kontekstualnya dapat di sebagai berikut

‘*Saya telah beroleh **hidup**, hidup yang saya kenang-kenangkan* ‘(TKVW:37)

4.3.2. Makna Referensial dan Makna Non Referensial.

Contoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vnder wijck* karya Hamka sebagai berikut:

‘Bukan orang hendak melihat kuda, tetapi manusia hendak menonton manusia,’(TKVW:74) makna refeensial dari kuda adalah sejenis binatang berkaki 4 yang bisa di tunggangi sebagai lomba olah raga, dalam kutipan di atas kuda yang di jadikan tontonan lomba tradisi budaya minangkanausetiap tahunnya ,dimaana tontonan lomba berkuda di fayakan sebagai penghibur rakyat sekitarnya

‘Kuda yang baru dilepas telah disorak soraki orang berkali-kali’(TKVW:75)

‘Di halangi, atau tidak dikabulkan permintaanya, diterimanya denagn sabar dan tawakal, apa boleh buat! (TKVW:110)

4.3.3 Makna Denotatif dan Makna Konotatif (Kiasan).

Makna Denotasi Diksi berbentuk makna denotasi digunakan oleh Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah diantaranya:

“Diri saya percaya bahwa engkau tiada melakukan perbuatan yang dada senonoh dengan kemenakanku, yang dapat merusakkan nama Hayati selama hidupnya. (TKVW: 58)”

Terdapat kosa kata (diksi) pada kutipan di atas yaitu **dada senonoh**. Kata tersebut memiliki makna perbuatan tidak sopan. Senonoh sendiri memiliki arti patut atau sopan namun, tetap saja bermakna negatif, yaitu kurang serasi, tidak patut atau tidak sopan. Namun pada umumnya, ” senonoh” tidak pernah dipakai sendiri tanpa kalimat negasi di depannya. Sama halnya yang dilakukan Hamka pada teks ini, Hamka meletakkan kata tiada sebelum kata dada senonoh lalu dilanjutkan dengan kata yang dapat merusak nama Hayati.

4.3.4. Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna yang muncul dalam benak seseorang ketika mendengar kata tertentu, misalnya ketika mendengar Apel Malang. Seseorang secara asosiasi akan memaknai Apel Malang sebagai buah apel yang berasal dari Malang, berukuran tidak besaar, berwarna hijau dan manis. Berdasarkan hal tersebut makna asosiatif dipengaruhi oleh unsur psikis, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Makna asosiatif memiliki peran penting dalam menginterpretasi suatu wacana. Interpretasi tersebut digunakan dalam mengurai kata demi kata suatu wacana.

Dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka ditemukan beberapa kalimat bermakna asosiatif sebagai berikut:

“*Hawa yang beristana dalam syurga dan disuruh keluar dari sana lantaran salah memakan buah khuldi*”(TKVW:91)

Makna asosiatif dalam kutipan di atas di temukan kata buah khuldi, jika mendengar nama buah khuldi maka pusat pemikiran kita tertuju pada buah yang ada di syurga yang dimakan oleh Hawa sehingga keluar dari syurga

4.3.5. Makna Literal dan Makna Non-Literal

Makna literal merupakan makna yang dikemukakan ketika seseorang menjelaskan suatu makna tanpa konteks, sedangkan makna non-literal memerlukan konteks. Bentuk tersebut dapat dipahami sebagai keadaan di mana seseorang menelan ludah (literal). Berbeda dengan halnya ketika melebur dalam konteks dia menelan ludahnya sendiri karena segala yang dituduhkan tidak benar. Pada contoh tersebut menelan secara konteks (non literal) dipahami sebagai keadaan dimana seorang menarik segala ucapan yang telah di ucapkannya. Dalam novel tenggelamnya kapal vander wijck misalnya Hayati yang gagal menikah dengan Zainuddin karena menerima pinangan Aziz atas dasar izin keluarganya, disini kita dapat mengartikan bahwa Hayati menelan ludahnya sendiri setelah berjanji setia dengan Zainuddin, terbukti dalam kutipan sebagai berikut:

“*Tuan kan tahu bahwa saya seorang gadis yang miskin dan Tuan pun hidup dalam melarat pula, tak mempunyai persediaan yang cukup untuk menegakkan rumah tangga. Maka lebih baik kita singkirkan perasaan kita, Kembali kepada pertimbangan. lebih baik kita berpisah, dan kita turutkan perjalanan hidup.*

Masing-masing menurut timbangan kita, mana yang lebih bermanfaat buat di hari nanti. Saya pun merasai sebagai yang Tuan rasakan, yaitu kesedihan menerima vonis itu. Tetapi Tuan harus insyaf, sudah terlalu lama kita mengangan-angan yang mustahil, baik saya maupun Tuan.

Tuan pilih sajalah seorang istri yang lebih cantik dan lebih kaya dari pada saya, dan marilah kita tinggal bersahabat buat selamanya. Kepada Aziz tak usah tuan kecil hati, dia tak salah dalam perkara ini. Tetapi sayalah yang telah mengambil putusan yang tetap bersuami dia; lawa saya musyawarah ialah hati saya sendiri, sehingga saya terima tawaran nink mamak saya.

Dan saya harap Tuan lupakanlah segala yang hal yang telah berlalu, maafkan segala kesalahan dan keteledoran saya, sama kita pandang hal dahulu seakan-akan tidak ada saja”

KESIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan yaitu pada Kajian metaphor novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” karya Hamka terdapat Bentuk metafora, yang terdiri dari empat bentuk yaitu *pertama* metafora antropomorfik yaitu penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi misal dalam novel “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” “*Kerap kali dia termenung seorang, kerap kali dia berziarah di waktu turun matahari hendak turun ke kuburan ibunya di kapung Jera*”. *kedua* Metafora kehevanan (*animal metaphor*) yaitu metafora yang bersumber pada dunia kehevanan. Contohnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis “*anjing, babi, kerbau kamu*”. *Ketiga* Metafora dari kongkret ke abstrak jenis metafora in

dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Contohnya “bintang pelajar”. Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret/nyata) *keempat* metafora sinestesia yaitu metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, “*kulihat suara*”. “*kehadirannya disambut dengan senyuman manis*” dan “*matanya sejuk menatapku*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J., Burhanuddin, Saharudin. 2021. Konstruksi Perempuan dalam Lagu-Lagu Berbahasa Sasak: Studi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Alfia Nurul Hidayah, Wahyu Oktavia (2019) “*Metafora Dalam Naskah Drama Senja Dengan Dua Kelelawar Karya Kirdjomulyo*”. JOM FKIP, Volume 5 Edisi 1 Januari – Juni.
- Amalia, Y.T.M., Intiana, S.R.H., Burhanuddin. 2022. Karakter Sosial Tokoh pada Teks Cerita Pendek Buku Siswa Kelas Ix Smp Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (3), 1122-1131.
- Aminuddin, (2018). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pusat Jaya.
- Azis, Sitti Aida. (2011) *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djajasudarma, Fatimah. (2009). *Semantik 1. Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT
- Djajasudarma, Fatimah. T. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Elmustian, 2004. *Teori Sastra. Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik Universitas Riau*.
- Elvina, Neli. 2006. *Skripsi” Nilai Estetika yang Terdapat dalam Nazam Kanak-Kanak Dusun Pulau Baru Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”*. Pekanbaru: PSBPSI FKIP UNRI.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Sastra (Ideologi, Politik, dan Kekuasaan)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ernawati Waridah. (2009). *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka
- Hamka. (1984). *Tenggelamnya Kapal Vander Wijck*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Keraf, Gorys (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Marahami, Ismail. 2005. *Menulis secara Populer*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Adnan. 2007. *Za’ba dan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Milawati, Burhanuddin, dan Mahmudi E. 2022. Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK. *Jurnal Bastrindo*, 3 (2), 146-157.
- Mustofa Sadikin. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Nurmalayani, A., Burhanuddin, dan Mahyudi, J. 2021. Fakta Kemanusiaan dalam Novel tentang Kamu Karya Tere Liye yang Mencerminkan Sejarah PKI: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1).
- Putri, A.T., Mahsun, dan Burhanuddin. 2022. Nilai Sosial Budaya Cerita Rakyat Batu Plantolan Masyarakat Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra* 12 (2), 90-95.
- Refika Aditama. Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Safitri, E. dkk. 2023. Kata-kata Bermakna Konotasi dalam Lirik Sakeco Sumbawa. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1).